



**TEMA NOVEL *SEPTEMBER* KARYA NOORCA
M MASSARDI MELALUI TEORI FIKSI ROBERT STANTON
SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra**

Oleh

Muhammad Zakariyya

2111414029

**PROGAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 17 Juni 2019

Pembimbing,



Maharani Intan Andalas, IRP S.S., M.A.

NIP 198102082008122001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tema Novel September Karya Noorca M Massardi Melalui Teori Fiksi Robert Stanton* karya Muhammad Zakariyya NIM 2111414029 ini telah dipertahankan dalam ujian skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal Juli 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 31 Juli 2019

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I,

Penguji II,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197812061620022121001

U'um Qomariyah, S.Pd. M.Pd.
NIP 198202122006042002

Penguji III,

Maharani Intan Andalas IRP, S.S., M.A.
NIP: 198102082008122001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

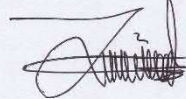
Nama : Muhammad Zakariyya

NIM : 2111414029

Progam Studi : Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Tema Novel September Karya Noorca M Massardi Melalui Teori Fiksi Robert Stanton* ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 31 Juli 2017



Muhammad Zakariyya

NIM 2111414029

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto : bukan waktu yang berjalan cepat atau terbang sia-sia, tapi kita yang tidak segera melakukan sesuatu

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta (Abah Najib, bapak, ibu dan kakak-kakakku)
2. Almamater saya, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tema Novel *September* Karya Noorca M Massardi Melalui Teori Fiksi Robert Stanton”** guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

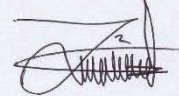
Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Maharani Intan Andalas IRP, S.S., M.A. sebagai dosen pembimbing yang secara tulus dan sabar membimbing, memberi arahan, penjelasan dan pengetahuan dalam menyusun skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
2. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam perkuliahan sebagai bekal penulis;
4. Abah Najib Alm, Ibu (sholekah), bapak (Munawar), Mas (udin), dan Mas (Zunus) yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang;
5. Faymilih Widia Sari yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat mengerjakan skripsi;
6. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu membantu dan memberikan semangat;
7. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan teman-teman Hima satu jurusan yang juga memberi semangat dan Dukungan

7. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan teman-teman Hima satu jurusan yang juga memberi semangat dan Dukungan
8. Teman-teman seperjuangan Ponpes Al Asror yang selalu ada memberikan dukungan dan semangat
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moral, dorongan, dan bantuan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan ilmu sastra di masa yang akan datang.

Semarang, 31 juli 2018



Penulis

SARI

Zakariyya, Muhammad. (2019). *Tema Novel September Karya Noorca M Massardi Melalui Teori Fiksi Robert Stanton*. Skripsi, Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Maharani Intan Andalas, IRP.S.S., M.A.

Kata Kunci :Tema. Struktural, Fiksi

Setiap cerita fiksi pasti memiliki makna atau tema, namun tema yang terkandung dalam cerita fiksi bersifat implisit atau tidak disampaikan secara langsung. Untuk sebuah menentukan tema perlu adanya pemahaman dan penafsiran dari unsur-unsur berkaitan yaitu unsur fakta cerita dan sarana sastra. Tujuan penelitian ini, yaitu menjelaskan fakta cerita dan sarana sastra serta menginterpretasi tema dalam novel *September* karya Noorca M Massardi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori fiksi Robert Stanton dengan meneliti tema novel *September*. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur struktural, baik yang berupa fakta cerita, sarana sastra, hubungan antarunsur dan tema. Sumber data penelitian ini adalah novel *September* karya Noorca M Massardi. Hasil analisis penelitian ini sebagai berikut (1) fakta cerita yang terdiri atas karakter, alur, dan latar. Karakter terbagi menjadi dua, karakter utama dan karakter tambahan yang mendukung karakter utama. Alur yang digunakan, yaitu alur maju yang setiap peristiwanya terjadi secara berurutan. Latar ada tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Latar tempat terjadi di Ibu Kota. Latar waktu terjadi pada bulan September. Latar sosial-budaya yaitu menceritakan kaum borjuis metropolitan yang tidak lepas dari hubungan seksual dan permasalahan internal dalam sebuah politik untuk merebut kekuasaan. (2) Sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan *tone*. Judul diambil dari latar waktu peristiwa, yaitu pada bulan September. Sudut pandang yang digunakan yaitu orang ketiga tak terbatas. Gaya bahasa yang digunakan lugas, panjang, dan penceritaannya secara detail. *Tone* novel *September*, yaitu sebagai sikap kritis terhadap pemerintahan bahkan bertolak belakang dengan pandangan sejarah dan pemerintah masa itu. (3) terdapat empat hubungan antar-unsur fakta cerita dengan sarana yaitu hubungan karakter dengan alur, judul dengan latar, sudut pandang dengan karakter, dan hubungan gaya dengan alur. (4) tema novel *September* terbagi menjadi dua, yaitu tema minor dan mayor. Tema minor yang terdapat pada novel *September*, yaitu petualangan, pembantaian, penghianatan dan percintaan. Tema mayor novel *September* ini mengangkat tema sebuah perjuangan yang dilakukan oleh Darius dan keempat jurnalis yang berhasil menggunakan strategi informasi tandingan dan membongkar skenario Mayjen Theo Rosa dalam konspirasi tingkat tinggi yang direkayasanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Fakta Cerita.....	18
2.2.2 Sarana-sarana Sastra	22
2.2.3 Hubungan Antar-Unsur.....	25
2.2.4 Tema	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Fakta Cerita	31
4.1.1 Karakter	31
4.1.1.1 Penokohan Tokoh Utama	32
4.1.1.2 Penokohan Tokoh Tambahan	36
4.1.1.2.1 Penokohan Tokoh Tambahan “Utama”	36
4.1.1.2.2 Penokohan Tokoh Tambahan “Tambahan”	43
4.1.2 Alur	44
4.1.2.1 Bagian Awal	45
4.1.2.2 Bagian Tengah	48
4.1.2.3 Bagian Akhir	52
4.1.3 Latar	56
4.1.3.1 Latar Tempat	56
4.1.3.2 Latar Waktu	57
4.1.3.3 Latar Sosial	60
4.2 Sarana Sastra	61
4.2.1 Judul	61
4.2.2 Sudut Pandang	62
4.2.3 Gaya dan <i>Tone</i>	63
4.3 Hubungan Antar-Unsur	64
4.3.1 Hubungan Karakter dengan Alur	65
4.3.2 Hubungan Judul dengan Latar	66
4.3.3 Hubungan Sudut Pandang dengan karakter	67
4.3.4 Hubungan Gaya dengan Alur	67
4.4 Tema	68
4.4.1 Tema Minor	68
4.4.2 Tema Mayor	79
 BAB V PENUTUP	 84
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	87
 DAFTAR PUSTAKA	 90
 LAMPIRAN	 91

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dalam teori struktural merupakan sesuatu yang otonom. Teori ini menganggap bahwa di dalam karya sastra terdapat struktur yang otonom, yang dipahami melalui unsur-unsur yang saling berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan. Menurut Teeuw (2015: 104), bahwa kritik sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan penyair sebagai pencipta dan pembaca sebagai penikmat. Artinya, teori struktural mementingkan otonomi karya sastra, dengan mengaitkan unsur-unsur di dalamnya untuk bisa mencari keutuhan makna dan menolak unsur-unsur yang di luar karya sastra itu sendiri.

Lebih lanjut diperjelas Teeuw (2015: 105-106), otonomi karya sastra sebagai “dunia dalam kata” yang memiliki unsur intrinsik agar dapat digali lebih detail lagi makna dari karya sastra itu sendiri. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa analisis struktural fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2013: 60) Pendekatan struktural sebagai suatu kesatuan yang utuh, dapat membentuk suatu makna yang menyeluruh.

Stanton (dalam Sugihastuti 2012: 20-71), menyatakan bahwa struktur karya sastra meliputi fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Ketiga unsur tersebut sering disebut Stanton sebagai Struktur Faktual cerita karena peristiwa yang ada dapat dibayangkan oleh pembaca. Struktur Faktual akan membentuk pola sederhana untuk menyampaikan tema cerita. Selain fakta cerita, sarana sastra juga penting untuk dibahas karena sarana sastra tidak bisa dipisahkan dari struktur novel. Sarana sastra tersebut antara lain judul, sudut pandang, gaya dan *tone*. sarana-

sarana tersebut sebagai metode untuk memilih dan menyusun detail cerita yang nantinya akan membentuk pola yang mengemban tema. Sarana-sarana paling signifikan diantara berbagai sarana yaitu karakter utama, konflik utama dan tema utama. Tiga sarana ini setiap bagiannya juga harus terhubung demikian erat. (Stanton dalam Sugishatuti 2012: 51)

Fakta cerita dan sarana sastra juga harus memiliki keterkaitan satu sama lain untuk membentuk hubungan antar-unsur. Hal tersebut menjadi lebih penting ketika bisa menunjukkan bagaimana hubungan antar-unsur tersebut mendorong adanya tema dan menemukan makna secara. Jadi persoalannya adalah tema yang seperti apa yang dapat dinyatakan sebagai makna khusus dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok pada cerita fiksi atau novel yang bersangkutan.

Untuk memperjelas persoalan di atas, peneliti mengambil contoh sebagian tema yang tergambar pada karya sastra Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dari sastrawan dan karyanya pada sejarah perkembangan sastra modern atau periodisasi sastra. Karya sastra dalam periodisasi sastra angkatan 20-an atau Balai Pustaka menggambarkan tema pertentangan antara kaum tua dan muda, pertentangan adat, kawin paksa, perjodohan dan sebagainya. Novel yang muncul pada waktu itu yaitu novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan *Salah Asuhan* Abdul Muis

Lahir Angkatan 30-an atau Pujangga Baru yang menampilkan perubahan pada karya sastranya dengan tidak hanya tema adat atau kawin paksa tetapi mencakup permasalahan yang kompleks seperti perbedaan laki-laki dengan perempuan, emansipasi wanita dan kehidupan kaum intelektual. Tema tersebut muncul pada karya sastra seperti *Layar Terkembang* karya S.T Alisyahbana *Belenggu* karya Armin Pane, *Indonesia Tumpah Darahku* karya Muhammad Yamin dan *Nyanyian Sunyi & Buah Rindu* karya Amir Hamzah

Pada Angkatan 45 yang pertama kali disebut oleh Rosihan Anwar merupakan sebuah Angkatan yang dipelopori oleh Chairil Anwar, Asrul Sani dan Rivai Apin. Mereka menciptakan karya sastra yang bertemakan tentang merebut kemerdekaan dan mencoba menemukan atau membangun kemanusiaan di tengah gejolak revolusi kemerdekaan. Karya sastra angkatan ini lebih realistis dibanding karya Angkatan Pujangga baru yang romantik dan idealistik. Tema seperti ini muncul pada karya sastra seperti *Tiga Menguak Takdir* karya Chairil Anwar, Asrul Sani dan Rivai Apin, *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan *Surat Kertas Hijau dan Wajah Tak Bernama* karya Sitor Situmorang

Karya sastra pada Angkatan '66 bersamaan yang lahir dengan ditandai adanya gejolak politik masyarakat Indonesia yang telah kacau dari ulah PKI dan kekerasan budaya pada waktu itu. Pada masa itu karya sastra yang muncul bertemakan tentang perjuangan anti tirani, protes politik, bercorak membela keadilan, berontak terhadap ketidakadilan, pembelaan terhadap Pancasila, berisi protes sosial dan politik. Tema-tema tersebut muncul pada karya sastra seperti *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail, *Pagar Kawat Berduri* karya Toha Mochtar, *Para Priayi* karya Umar Kayam, *Pariksit* karya Goenawan Muhammad

Tema yang muncul pada karya sastra semakin berkembang yang terlihat pada Angkatan '70-an. Pada Angkatan ini muncul karya-karya sastra yang berbeda dari sebelumnya. Karya ini tidak menekankan pada makna kata sehingga digolongkan sastra kontemporer. Karya sastra yang lahir membahas tema protes terhadap kepincangan masyarakat, mengungkapkan kehidupan batin religius dan cenderung mistis, kritik sosial, dan menuntut hak asasi manusia seperti kebebasan. Karya sastra yang bertemakan tersebut banyak ditulis oleh sastrawan-sastrawan pada Angkatan '70-an ini, sastrawan yang menuliskan tema tersebut yaitu, Sutardji Calzoum Bachtiar, Arifin C Noor, Iwan Simatupang, Nh. Dini, Sapardi Djoko Damono, Danarto, Budi Darma, Taufik Ismail, dan Putu Wijaya

Pada Angkatan '80-an, kebanyakan karya sastra angkatan ini bertemakan tentang roman percintaan dan kisah kehidupan pada masa itu yang sifatnya tidak dianggap provokasi, mengancam, melecehkan, menyinggung dan merugikan dan juga mengangkat masalah yang memuat kritik sosial, politik, budaya; serta menuntut hak asasi manusia, seperti kebebasan. Sastrawan yang menuliskan tentang tema tersebut ke dalam karyanya antara lain Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Ahmad Tohari, Y.B Mangun Wijaya, Seno Gumira Ajidarma, Darman Moenir, Hilman Hariwijaya dan Noorca Mahendra Massardi

Pada Angkatan '90-an, karya sastra yang muncul bertemakan seputar reformasi. Pengarang pada angkatan inilebih merefleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya Orde Baru. Sehingga pada tahun ini banyak karya sastra yang bertemakan sosial-politik, khususnya seputar reformasi yang anti-penindasan, gandrung keadilan, dan berbahasa kebenaran seperti karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri, Emha Ainun Najib, Afrizal Malna, D. Zawawi Imron dan Dorothea Rosa Herliany. Muncul juga tema kesetaraan gender yang tercermin dalam karya-karya Ayu Utami, Jenar Mahesa Ayu, Dewi Lestari.

Angkatan 2000, Angkatan ini ditandai penggunaan tema yang beragam dari karya-karya yang cenderung bebas dan berani memberikan banyak tema sosial-politik, romantik, dan lain sebagainya, sehingga memunculkan karya seperti *Saman*, *Supernova*, *Atas Nama Malam*, *Pulau Cinta di Peta Buta*, *Laskar Pelangi*, *Negeri 5 Menara* dan lainnya. Muncul juga karyanya bertema keagamaan/religius seperti *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy

Setiap karya sastra yang lahir pasti memiliki tema atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal tersebut membuat tema sangat penting untuk dikaji karena tema merupakan gagasan utama sebuah cerita. Salah satu novel yang penceritaannya kompleks dan belum pernah dikaji unsur tema yaitu novel *September* karya Noorca M Massardi. Novel ini bercerita sejarah Gerakan 30

September 1965 yang membuat para pembaca menganggap novel ini sebagai novel sejarah. Padahal selain cerita sejarah kudeta politik 1965, novel *September* juga bercerita kehidupan yang lain, yang perlu dikaji lebih dalam lagi unsur pembangun karya sastra untuk bisa menemukan makna dari cerita tersebut.

Penceritaan novel *September* melalui tokoh Darius lebih dominan menceritakan peristiwa sejarah kudeta politik 1965 di Indonesia. Cerita yang dibangun membuat novel *September* seakan memiliki batas tipis antara fiksi dengan fakta, hal tersebut yang membuat pembaca lebih fokus pada cerita sejarah kudeta politik 1965 yang terdapat dalam novel *September*. Novel *September* diterbitkan oleh Basabasi 2017, membahas peristiwa sejarah kup G30S 1965 di Indonesia. Sebelumnya novel *September* terbit sebagai cerita bersambung di harian *Media Indonesia* pada 2002 dengan judul "Perjalanan Darius". Persis dengan penceritaan novel *September* yang menjadi tokoh sentralnya adalah Darius.

Hampir disetiap bagian cerita *September* tidak bisa lepas dari tokoh Darius karena tokoh Darius memiliki peran penting. Peran penting yang didapat Darius yaitu sebagai narator cerita yang mampu "masuk" dan mempengaruhi tokoh lainnya. Peran narator ini yang nantinya menghidupkan beberapa tokoh sejarah untuk bisa mengerti dan memahami permasalahan yang sebenarnya terjadi. Namun dalam banyak kesempatan Darius juga berdiam diri saja di dalam tubuh seseorang sambil mengamati situasi dan menceritakan apa yang ia saksikan. Kaitanya dengan ini, aktivitas tokoh Darius yang memiliki peran tersebut seakan memberikan tanda-tanda untuk bisa menangkap makna dari cerita tersebut

Novel *September* jika dibaca secara cermat terlihat seakan menghadirkan latar penceritaan dari dua fragmen yang berbeda. Pertama dengan penceritaan kehidupan Darius sendiri yang berperan sebagai kepala keluarga dan yang ke dua menceritakan peristiwa sejarah kudeta September di Indonesia. Latar peristiwa tersebut dihadirkan dengan menggunakan metode anagram yaitu penamaan dengan mengacak struktur nama dan sinonim untuk nama-nama tokoh, tempat, institusi

dan lembaga-lembaga terkait di dalam struktur cerita, Bahkan dari penulisan judul “*September*” juga memiliki makna implisit.

Tokoh Darius sejak awal penceritaan sudah mengalami permasalahan. Hal tersebut yang akhirnya membuat dirinya berada pada kehidupan yang lain. Setelah Darius terpuruk karena sudah tidak mendapat pekerjaan dan harus menghidupi keluarganya, tiba-tiba dia mengalami kejadian aneh yang mengantarkannya mempunyai kemampuan bisa masuk dan mempengaruhi tokoh-tokoh lain.

Novel *September* pernah dikaji oleh Wijaya Herlambang dalam disertasinya “Kekerasan Budaya Pasca 1965”. Wijaya Herlambang mengikutsertakan Novel *September* dalam penelitiannya yang diteliti dengan dekontruksi menggambarkan peristiwa 1965 versi Orde Baru. Wijaya Herlambang meneliti bagaimana Orde Baru melegitimasi anti-Komunisme melalui sastra dan film pada waktu itu. Menurut Herlambang novel *September* mendiskripsikan runtutan cerita sangat berbeda dengan cerita sejarah versi pemerintah.

Nunung Nurnaningsih dari Universitas Airlangga juga menjadikan novel *September* sebagai objek penelitiannya dalam Skripsinya “Kudeta Politik 1965 Pada Novel *September* Karya Noorca M Massardi: Kajian Intertekstualitas. Menurut Nunung novel *September* ini merupakan teks transformasi dari peristiwa sejarah Kudeta politik Gerakan 30 September atau biasa disebut G30S/PKI 1965. Selanjutnya kronologis peristiwa kudeta pada Novel *September* merupakan negasi (penolakan) dari peristiwa sejarah Kudeta politik G30S/PKI 1965. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan pada penyebutan dalang dari kudeta tersebut, pada novel *September* dalang kudeta adalah *Mayjen Theo Rosa* (Jendral Soeharto) sementara pada kudeta G30S adalah PKI (Skriptorium, Vol,1,No.3: hal 82)

Dua penelitian di atas dikaji dengan teori dekonstruksi dan intertekstual yang mengikutsertakan unsur-unsur di luar karya sastra itu sendiri. Kaitanya realitas sosial dengan sejarah G30S/PKI dan perbandingan cerita versi fiksi dengan cerita asli pemerintahan pada zaman itu. Hal tersebut membuat novel *September* kental akan unsur-unsur cerita yang memiliki kedekatan dengan sejarah kudeta politik 1965. Sementara ini, belum ada yang meneliti tentang struktur dan makna dari novel *September* tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji tema pada novel *September*. Peneliti ingin menemukan unsur pembangun atau unsur intrinsik cerita melalui teori fiksi Robert Stanton untuk menggali makna atau tema yang terkandung dalam novel *September*.

Skripsi ini berjudul “Tema Novel *September* Karya Noorca M. Massardi Melalui Teori Fiksi Robert Stanton. Alasan peneliti memilih penelitian Tema menggunakan teori Fiksi Robert Stanton adalah (1) novel *September* menampilkan batas tipis antara fiksi dan fakta yang bercerita sejarah kudeta September 1965. Hal tersebut menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori fiksi Robert Stanton dengan menemukan unsur pembangun karya sastra dan menemukan makna atau tema yang terkandung di dalamnya. (2) melalui tema pembaca dapat mengerti maksud dan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Oleh karena itu analisis tema dalam novel *September* dapat membantu pembaca memahami novel *September* (3) sejauh ini belum ada yang meneliti tema Novel *September* karya Noorca M Massardi dengan menggunakan teori Fiksi Robert Stanton.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana fakta cerita dan saran sastra dalam novel *September* karya Noorca M Massardi ?
2. Bagaimana tema dalam novel *September* Karya Noorca M Massardi ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas maka dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut. Pertama, menjelaskan fakta cerita dan sarana sastra yang terdapat dalam novel *September* karya Noorca M Massardi. Kedua, menginterpretasi tema dalam novel *September* karya Noorca M Massardi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memahami maksud atau makna yang terkandung dalam novel *September*, yang memberikan tawaran baru membaca sejarah kudeta 30 September 1965 di Indonesia melalui novel *September* dengan menggunakan analisis tema teori fiksi Robert Stanton kajian strukturalisme sastra. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada perkembangan ilmu sastra
2. Secara praktis, melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan kepehaman terhadap pembaca tentang tema yang ada dalam novel *September*. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bentuk apresiasi karya sastra yang bertemakan kudeta September 1965 dan menambah daya tarik pembaca untuk semakin memahami karya sastra

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menelusuri penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka diperlukan untuk menentukan bahwa topik yang akan dikaji belum pernah diteliti oleh orang lain. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, berupa penelitian yang memiliki kesamaan pada objek dan teori penelitian seperti disertasi, skripsi, dan artikel jurnal yang menjadi penelitian ini. Penelitian yang berupa disertasi dan diterbitkan sebagai buku yaitu “Kekerasan Budaya Pasca 1965” oleh Wijaya Herlambang (2011).

Penelitian yang berupa skripsi dan jurnal artikel di antaranya “Kudeta Politik 1965 pada Novel *September* Karya Noorca M Massardi: Kajian Intertekstualitas” oleh Nunung Nurnaningsih (2012). “Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra dan Tema dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma” oleh Roni Wisono (2016). “kajian Tematik Pada Novel Dadaisme” oleh Bungah Wijayanti (2016) “Fakta Cerita dan Tema Novel *Purasani* Karya Yasawidagda” oleh Didik kusuma (2010). “Novel Ular Keempat Karya Gus TF Sakai Sebuah Analisis Struktural” oleh Dinda Leo Listy (2009) “Aspek-Aspek Tematis Dalam Buku *Kambing Jantan* Karya Raditya Dika” oleh Fauzi Pratama (2014). “Analisis Tema Perebutan Kekuasaan Dalam Novel *Gajah Mada: Tahta dan Angkara* Karya Langit Kresna Hariadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” oleh Adinda Putri Nursyahrifah (2015). “Kajian Aspek Tematik pada Novel *Saman* Karya Ayu Utami dan Novel *Naila* Karya Djenar Maesa Ayu” Oleh Umiyatun Sa’diyah (2008)

Pertama, penelitian Wijaya Herlambang dalam disertasinya “Kekerasan Budaya Pasca 1965” (2014). Disertasi ini juga mengikutsertakan novel *September* dalam penelitiannya yang diteliti dengan teori dekontruksi. Herlambang meneliti bagaimana Orde Baru melegitimasi anti-Komunisme melalui sastra dan film pada waktu itu. Menurut Herlambang kekuatan penceritaan novel *September* tidak terletak pada bagaimana cerita ini mengimajinasikan sejarah 1965, melainkan pada perspektif oposisionalnya atas versi Orde Baru. (1) *September* secara tegas berargumen bahwa percobaan kup itu adalah akibat dari konflik internal kepemimpinan militer, di mana sebuah jenderal-jenderal sayap kanan mendapat dukungan pemerintah asing, khususnya AS, untuk mengambilalih kekuasaan politik dari Presiden. (2) Novel ini tidak menyebut keterlibatan PKI sarna sekali sebagai dalang penculikan melainkan menampakkan Theo Rosa sebagai dalang yang akhirnya dia mengakhiri hidupnya sendiri.

Relevansi disertasi Herlambang dengan penelitian ini memiliki perbedaan dalam menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis novel *September*. Penelitian Herlambang menggunakan teori dekontruksi dalam analisisnya, sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Fiksi Robert Stanton dengan mencari fakta cerita, sarana sastra dan tema. Kesamaan penelitian Herlambang dengan penelitian ini terdapat pada Objek penelitian yang sama-sama menggunakan novel *September* karya Noorca M Maasardi sebagai objeknya.

Kedua, penelitian skripsi oleh Nunung Nurnaningsih yang menjadikan novel *September* sebagai objek penelitiannya dalam skripsinya “Kudeta Politik 1965 pada novel *September* Karya Noorca M Massardi: Kajian Intertekstualitas” (2012). Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa (1) novel *September* merupakan teks transformasi dari peristiwa sejarah Kudeta G 30S 1965. Kronologis peristiwa kudeta pada novel *September* merupakan negasi (penolakan) dari peristiwa sejarah Kudeta G30S 1965. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan pada penyebutan dalang kudeta, jika pada novel *September* dalang kudeta adalah Mayjen Theo Rosa sementara pada kudeta G30S 1965 dalang yang

disebutkan dalam catatan sejarah versi pemerintah adalah PKI. (2) Hasil analisis intertekstualitas menunjukkan bahwa novel *September* adalah teks negasi dari sejarah kudeta politik G30S 1965 menunjukkan bukti bahwa Noorca M. Massardi berusaha untuk memberikan pemahaman dan tawaran baru pada proses pembacaan sejarah. Selama ini, sejarah kudeta politik G30S 1965 yang dijadikan acuan adalah sejarah versi pemerintah yang memunculkan PKI sebagai dalang kudeta.

Relevansi penelitian Nunung dengan penelitian ini memiliki perbedaan dalam menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis novel. Penelitian Nunung menggunakan analisis Intertekstual sedangkan penelitian ini menggunakan analisis teori fiksi Robert Stanton dengan mencari fakta cerita, sarana sastra dan tema. Kesamaan penelitian Nunung dengan penelitian ini terdapat pada Objek penelitian yang sama-sama menggunakan novel *September* sebagai objeknya.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Roni Wisono mahasiswa sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta (2016) dengan judul “Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra dan Tema dalam Kumpulan Cerpen *Seotong Senja Untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma”. Kumpulan cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku* yang meliputi empat cerpen yaitu: “*Seotong Senja untuk Pacarku*”, “*Tukang Pos dalam Amplop*”, “*Jawaban Alina*”, “*Rumah Panggung di Tepi Pantai*”? Penelitian Roni ini menjelaskan (1) bagaimana fakta cerita mendorong untuk memercayai cerita dan mencoba mengesampingkan cerita yang bersifat imajinasi. Sehingga, pembaca lebih mudah untuk mencari makna yang ingin pengarang sampaikan, (2) Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. (3) Tema dalam kumpulan cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku* merupakan makna dari konflik-konflik dalam cerita. Makna tersebut adalah gambaran dari problematika yang dialami oleh manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama yang ingin

disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sebuah cerita dengan menggunakan fakta dan sarana cerita.

Relevansi penelitian Roni Wisono dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan aspek tema. Penelusuran unsur tema tersebut melalui fakta cerita dan sarana sastra dengan teori Fiksi Robert Stanton. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Roni Wisono menggunakan kumpulan Cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *September* karya Noorca M Massardi sebagai objek penelitian.

Keempat, skripsi dari Bungah Wijayanti studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang (2016) pada novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika. Wijayanti mengkaji aspek tematik dengan menggunakan teori Robert Stanton dalam skripsinya yang berjudul. “kajian Tematik Pada Novel *Dadaisme*”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa. (1) Penelitian tersebut menganalisis unsur tematik dengan mengaitkan tema pada latar, alur dan tokoh. (2) Menginterpretasi tema dari penggolongan tema, pertama menurut Shipley dan yang kedua berdasarkan Tema Tradisional dan Nontradisional. novel *Dadaisme* menceritakan bahwa setiap tokoh yang melihat malaikat bersayap satu itu pasti tokoh tersebut mengalami kesedihan, oleh sebab itu muncul aktivitas baru yang diakibatkan dari respon tokoh. Munculnya malaikat bersayap satu itulah yang menjadikan daya tarik sendiri bagi pembaca. Dalam hal tersebut Wijayanti menjelaskan menentukan tema dapat dilakukan dengan mengaitkan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain.

Relevansi penelitian Wijayanti dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan aspek tema. Perbedaannya yaitu terletak dalam pembahasan kajian penelitian, jika Wijayanti mengkaji aspek tematik yang dikaitkan dengan latar, alur dan tokoh, lain halnya dengan penelitian ini yang mengkaji aspek tema dengan dikaitkan fakta cerita dan sarana sastra. Perbedaannya juga terletak pada objek yang akan diteliti. Wijayanti menggunakan novel *Dadaisme* karya Dewi

Sartika, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *September* karya Noorca M Massardi sebagai objek penelitian

Kelima, penelitian Didik Kusuma Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (2010) pada novel Jawa *Purasani* Karya Yasawidagda. Kusuma menggunakan teori Struktur novel Robert Stanton dalam skripsinya yang berjudul “Fakta Cerita dan Tema Novel *Purasani*”. Novel *Purasani* merupakan salah satu novel yang menggunakan bahasa Jawa. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa (1) Fakta cerita dalam novel *Purasani* karya Yasawidagda, disajikan berdasarkan penalaran ceritanya yang disusun oleh pengarangnya menggunakan alur maju, / dengan dialog-dialog dengan tokoh lain, sehingga menggambarkan perilaku tokoh, karakteristik dan jalan pikiran. Latar ditampilkan meliputi latar tempat dan keadaan sosial masyarakatnya yang secara eksplisit nampak dalam cerita dan secara implisit tergambar lewat keadaan, suasana, sosial, dan sikap hidup menggambarkan di mana tokoh-tokoh melakukan aktivitas. (2) Tema novel *Purasani* karya Yasawidagda ini mengangkat tema kehidupan suami istri yang sederhana bernama Purasani dengan istrinya bernama Simpen yang hidup penuh kesederhanaan hidup dengan serba terbatas dan sampai pada kebahagiaan. Pengarang memberikan gambaran sekaligus kritikan lewat tokoh-tokoh, perwatakannya dan latar cerita melalui kepaduan dan hubungan antara alur, tokoh, latar cerita dengan penyampaian tema cerita.

Relevansi penelitian Kusuma dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan aspek fakta cerita dan tema. Perbedaannya yaitu terletak dalam pembahasan sarana sastra. Dalam penelitian Kusuma tidak membahas sarana sastra sedangkan dalam penelitian ini membahasnya. Perbedaannya juga terletak pada objek yang akan diteliti. Pratama menggunakan novel *Purasani* Karya Yasawidagda, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *September* karya Noorca M Massardi sebagai objek penelitian

\ Keenam, skripsi dari Dinda Leo Listy Fakultas Sastra dan Seni Universitas Sebelas Maret Surakarta (2009) dengan judul “Novel *Ular Keempat* Karya Gus TF Sakai sebuah Analisis Struktural” dalam penelitian Dinda menggunakan teori Struktur Fiksi Robert Stanton yang mengkaji aspek fakta cerita, sarana sastra dan tema yang nantinya ketiga unsur tersebut berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai. (1) mempunyai alur yang sederhana, terdapat beberapa karakter bawahan, namun hanya ada satu karakter sentral yaitu Aku alias Haji Janir. Latar novel *Ular Keempat* dikelompokkan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi Minangkabau, kapal Rupit, dan Arab Saudi. Latar waktu dalam novel *Ular Keempat* adalah latar waktu 1970-an tepatnya saat terjadi kisruh perjalanan haji Indonesia. Latar sosial yang terdapat dalam *Ular Keempat* adalah latar sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau, Sumatra Barat. (2) Tema yang terdapat dalam novel *Ular Keempat* adalah tentang pribadi seseorang yang sangat ditentukan oleh masa lalunya. (3) Selanjutnya sarana sastra yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan tone. Judul yang digunakan dalam novel adalah *Ular Keempat* yang merupakan representasi dari nafsu, obsesi, dan sifat-sifat jahat yang berbahaya di dalam perjalanan spiritual seseorang. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan setiap peristiwa adalah sudut pandang orang pertama-utama atau akuan. Terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan pengarang yaitu hiperbola, simile, personifikasi, dan repetisi. Tone yang terdapat dalam *Ular Keempat* adalah kritikan. Keempat, unsur-unsur dalam fakta cerita yaitu alur, tokoh, dan latar saling berhubungan dan unsur-unsur tersebut memperkuat keberadaan tema.

Relevansi penelitian Dinda dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan aspek tema. Penelusuran unsur tema tersebut melalui fakta cerita dan sarana sastra dengan teori Fiksi Robert Stanton. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Pratama menggunakan novel *Ular Keempat* Karya

Gus TF Sakai sedangkan penelitian ini menggunakan novel *September* karya Noorca M Massardi sebagai objek penelitian

Ketujuh, skripsi oleh Fauzi Pratama jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta (2014) dengan judul “Aspek-Aspek Tematik Dalam Buku *Kambing Jantan* Karya Raditya Dika: Tinjauan Struktural Robert Stanton” Penelitian ini membahas aspek-aspek tematis dengan mendiskripsikan fakta cerita, sarana sastra dan tema dalam novel *Kambing Janta*. Berdasarkan hasil analisis buku *Kambing Jantan* karya Raditya Dika, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. (1) fakta cerita yang meliputi alur, tokoh, dan latar dalam buku *Kambing Jantan* adalah sebagai berikut. Alur dalam buku *Kambing Jantan* cukup sederhana dan tidak berbelit-belit.. Terdapat juga beberapa tokoh, tetapi hanya ada satu tokoh sentral yaitu Raditya Dika. Penggambaran atau pelukisan dalam buku *Kambing Jantan* meliputi deskripsi tokoh pengarang, perkembangan dan perubahan watak tokoh. Penggambaran latar tempat buku *Kambing Jantan* meliputi latar tempat dan waktu. Penggambaran latar kota besar berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam analisis penulisan, yaitu problem sosial. Lebih spesifik lagi adalah problem sosial Latar sosial yang terdapat dalam buku *Kambing Jantan* adalah latar sosial masyarakat Jakarta dan Australia. Latar suasana yang terdapat dalam buku *Kambing Jantan* adalah suasana panik dan bingung, suasana kesal dan marah, suasana senang. (2) tema dalam buku *Kambing Jantan* adalah tentang masa-masa yang sangat menentukan pribadi seseorang. Tentang mencari ilmu di negara orang tidak perlu ada yang dikhawatirkan atau jangan pernah menyesal, dan ragu. (3) Sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone dalam buku *Kambing Jantan*. Judul *Kambing Jantan* dalam buku bermakna tentang kejantanan lelaki dalam perjalanan dan perjuangan mencari ilmu di negara orang. Sudut pandang yang digunakan dalam buku *Kambing Jantan* adalah sudut pandang pertama-utama. Terdapat beberapa bahasa, antara lain: bahasa gaul, hiperbola, simile, dan personifikasi. Tone yang terdapat dalam buku *Kambing Jantan* adalah sebuah perjalanan

kehidupan seseorang yang menimba ilmu di negara asing dengan kondisi sosial dan budaya berbeda.

Relevansi penelitian Pratama dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan aspek tema. Penelusuran unsur tema tersebut melalui fakta cerita dan sarasa sastra dengan teori Fiksi Robert Stanton. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Pratama menggunakan novel *Kambing Jantan* Karya Raditya Dika sedangkan penelitian ini menggunakan novel *September* karya Noorca M Massardi sebagai objek penelitian.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Adinda Putri Nursyahrifah (2015) Universitas Negeri Syarif Hidayatullah dalam skripsinya dengan judul “Analisis Tema Perebutan Kekuasaan Dalam Novel *Gajah Mada: Tahta dan Angkara* Karya Langit Kresna Hariadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa (1) Unsur intrinsik dalam novel *Gajah Mada: Tahta dan Angkara* karya Langit Kresna Hariadi ini terdiri dari: tema, yaitu perebutan kekuasaan; alurnya merupakan alur campuran; perwatakan para tokoh; latar dalam novel; sudut pandang yang digunakan dalam hal ini sudut pandang orang ketiga; gaya bahasa yang digunakan pengarang seperti penggunaan bahasa Jawa, pemakaian ulasan, dan gaya bertutur yang lugas dan tegas namun sederhana. (2) Peneliti menguraikan tema novel tentang perebutan kekuasaan. Tema perebutan kekuasaan menjadi tema utama dalam novel ini. (3). Penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, khususnya tingkat SMA dalam aspek membacanya

Relevansi penelitian Nursyahrifah dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan aspek tema. Penelusuran unsur tema tersebut melalui fakta cerita dan sarasa sastra dengan teori Fiksi Robert Stanton. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Nursyahrifah menggunakan novel *Gajah Mada: Tahta dan Angkara* Karya Langit Kresna Hariadi sedangkan

penelitian ini menggunakan novel *September* karya Noorca M Massardi sebagai objek penelitian.

Kesembilan. penelitian berupa artikel jurnal mengenai analisis tema yaitu oleh Umiyatun Sa'diyah (2008) dengan judul "Kajian Aspek Tematik pada Novel *Saman* Karya Ayu Utami dan Novel *Naila* Karya Djenar Maesa Ayu", Hasil analisis yang dapat disimpulkan yaitu (1) Novel *Saman* dan novel *Naila* memiliki tema utama yaitu tema tingkat sosial serta tema pendukung lainnya seperti tema organik, tema egoik, tema fisik dan tema divine. Tema pendukung akan membuat cerita semakin kaya dengan permasalahan yang ada dalam karakteristik masing-masing tingkatan tema. (2) ditemukan adanya sebuah tema dalam dua novel tersebut dapat memberikan wawasan baru yang tidak hanya membahas masalah eksploitasi seksualitas semata, tetapi juga membahas permasalahan-permasalahan lain yang lebih kompleks.

Relevansi penelitian Sa'diyah dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan aspek tema. Penelusuran unsur tema tersebut melalui fakta cerita dan sarasa sastra dengan teori Fiksi Robert Stanton. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Sa'diyah menggunakan novel *Saman* Karya Ayu Utami dan novel *Naila* Karya Djenar Maesa Ayu sedangkan penelitian ini menggunakan novel *September* karya Noorca M Massardi sebagai objek penelitian.

2.2 Landasan Teori

Teori struktural merupakan bentuk pendekatan yang memandang karya sastra sebagai suatu yang mandiri. Karya sastra sebagai objek yang berdiri sendiri artinya memiliki dunia sendiri. Berdasarkan hal tersebut kritik terhadap suatu karya sastra merupakan kajian intrinsik semata. Teori struktural juga memandang teks sastra sebagai satu struktur dan antar unsurnya merupakan satu kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait, membangun satu kesatuan yang lengkap dan bermakna. Teori strukturalisme menekankan keseluruhan relasi

antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks tidaklah terlalu penting jika berdiri sendiri tanpa adanya suatu relasi

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks tidaklah terlalu penting jika berdiri sendiri tanpa adanya suatu relasi. Stanton (dalam Sugihastuti 2012: 20-71) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian yaitu fakta cerita, tema dan sarana cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain. Untuk mengupas dan mencari makna sebuah novel perlu adanya ketiga unsur ini.

Keterkaitan tiga unsur yang telah dijelaskan oleh Stanton, bahwa unsur tema merupakan unsur yang menjadi dasar cerita, Tema mendasari berkembangnya jalan cerita di dalam novel. Stanton (dalam sugihastuti 2012: 12), tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna”. Tanpa tema tokoh tidak dapat memiliki karakter, plot/alur tidak dapat mengalir, latar tidak dapat ditentukan. Tokoh, plot, latar merupakan alat pendistribusian tema ke seluruh bagian cerita.

2.2.1 Fakta-Fakta Cerita

Karakter, alur dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 22).

Fakta cerita yang pertama yaitu karakter. Dalam cerita fiksi istilah seperti karakter dan karakterisasi atau tokoh penokohan mempunyai pengertian yang hampir sama, penggunaan istilah karakter yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap yang dimiliki tokoh tersebut. Dengan demikian karakter dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. (Burhan Nurgiantoro, 2013: 247)

Berdasarkan peran dan pentingnya karakter atau tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama biasanya yang mendominasi cerita karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan sering berhubungan dengan tokoh lain. Selain itu tokoh/karakter erat kaitanya dengan alur atau plot, bahkan plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama yang sering muncul Berbeda dengan tokoh tambahan, terkadang tokoh tambahan ini sering diabaikan. Tetapi sebaliknya tokoh tambahan ini terkadang juga bias berperan penting dan mendukung tokoh utama.

Tokoh tambahan dalam novel September terbagi menjadi dua. Pertama, tokoh utama cerita (*central Character*) tokoh tambahan yang “utama” mendukung tokoh utama, tokoh ini merupakan tokoh tambahan utama yang memiliki peran langsung ke tokoh utama dalam novel *September*. Kedua, tokoh tambahan (*peripheral character*) tokoh tambahan yang memang “tambahan”. Tokoh ini terkadang tidak dianggap terlalu penting atau tokoh ini sebagai pelengkap tokoh tambahan lainnya untuk mendukung tokoh utama.

Stanton mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks; konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya “Berapa karakter yang ada dalam cerita tersebut?” dalam kalimat tanya tersebut artinya konteks pertama mempertanyakan jumlah dari karakter yang ada dalam cerita; konteks kedua, karakter merujuk percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang Nampak implisit pada

pertanyaan “Menurutmu bagaimana karakter dalam cerita itu?” kalimat tanya tersebut mempertanyakan bagaimana karakter atau penokohan dalam cerita itu.

Pada sebagian besar cerita dapat ditemui satu karakter utama, yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Adanya pembagian karakter menjadi dua konteks tersebut, setidaknya dapat menganalisis dan mengamati tokoh cerita atau karakter dengan merujuk pada dua hal, yakni antara individu-individu yang muncul dalam cerita, dan pada percampuran berbagai kepentingan dari individu-individu tersebut sehingga bisa ditemukan karakter atau tokoh utama. Stanton beralasan bahwa tokoh mengejakan apa yang harus dikerjakan yang disebut motivasi (motivation). Sikap tokoh terhadap suatu pembicaraan atau tindakan, mungkin tidak disadari, disebut motivasi khusus (specific motivation), sedangkan segala aspek atau perhatian terus menerus yang mengatur tokoh mulai cerita disebut motivasi dasar (basic motivation) (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 33).

Fakta cerita yang berikutnya yaitu alur. Alur juga sangat penting untuk dikaji lebih dalam lagi. Karena alur dengan karakter/tokoh saling terikat satu sama lain. Alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang lain dan tidak dapat diabaikan, karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri, meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 28). Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

Unsur alur dibagi menjadi dua bagian, yaitu dua elemen dasar yang membangun alur adalah “konflik” dan “klimaks”. Setiap karya fiksi setidaknya tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya (Stanton dalam Sugihastuti, 2012:31). Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya. Semua konflik ini disimpulkan dalam satu konflik sentral (*central conflicts*). Konflik sentral selalu merupakan pertentangan antara dua nilai atau kekuatan yang mendasar, seperti kejujuran dan kemunafikan, individualitas dengan kemauan beradaptasi. Konflik utama merupakan inti struktur cerita. Konflik utama selalu terikat teramat intim dengan tema cerita; dual hal ini bahkan bisa sangat identik.

Menurut Stanton (dalam Sugihastuti 2012:32) konflik yang muncul dalam cerita mengarah pada klimaks. Stanton menyatakan klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Klimaks utama sering berwujud satu peristiwa yang tidak terlalu spektakuler. Klimaks utama tersebut acap sulit dikenali karena konflik-konflik subordinat pun memiliki klimaks-klimaksnya sendiri. akan sangat tidak memungkinkan memilih satu klimaks utama, tetapi memilih salah satu untuk dijasikan klimaks utama tidak akan ruginya, karena yang dipilih tersebut masih dapat merangkum struktur cerita secara menyeluruh.

Berikutnya akan menjelaskan fakta cerita yang ketiga yaitu latar. Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial-budaya. Latar tempat menjelaskan pada lokasi atau tempat peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan. Kemudian untuk latar sosial-budaya menunjukkan

pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat di suatu tempat diceritakannya sebuah peristiwa.

Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda ternyata tidak dapat dibicarakan secara sendiri. Kenyataannya latar tempat atau adanya suatu lokasi yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu. Demikian pula dengan latar sosial-budaya karena latar sosial-budaya merupakan gambaran latar secara keseluruhan dari kepaduan latar yang lain. Ketiga unsur tersebut dalam suatu kepaduan jelas akan membentuk makna dan lebih menyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tidak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain. Melainkan justru dari kepaduan dan kekohesivitasnya dengan keseluruhan. (Burhan Nurgiantoro 2015: 325)

Latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter dan karakter juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Deskripsi-deskripsi latar kerap membuat jengkel pembaca karena mereka cenderung ingin langsung menuju inti cerita. Latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah “atmosfer”. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 35-36). Fakta-fakta cerita yang sudah ada, didukung dengan sarana-sarana sastra, maka makna totalitas dari suatu karya sastra cenderung dapat dimunculkan melalui analisis dari unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut.

2.2.2 Sarana-Sarana Sastra

Sarana sastra dapat diartikan sebagai cara pengarang memlih dan menyusun detil cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Melalui sarana sastra, pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang. Dalam

hal ini pengarang mencoba untuk mengaitkan fakta cerita dan tema dengan ‘sarana-sarana sastra’ seperti judul, sudut pandang, gaya dan *tone*. Sarana sastra dapat dipandang sebagai semacam metode untuk memilih dan menyusun detail=detail cerita. Detail-detail tersebut nantinya akan membentuk berbagai pola yang mengemban makna (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 10).

Beberapa sarana dapat ditemukan dalam setiap cerita seperti judul, konflik, klimaks, tone, dan gaya, dan sudut pandang. Sarana paling signifikan diantara berbagai sarana yang kita kenal adalah karakter utama, konflik utama dan tema utama. Tiga sarana ini merupakan ‘kesatuan organis’ cerita. Ketiganya terhubung erat dan menjadi fokus cerita itu sendiri. Istilah ‘kesatuan organis’ berarti bahwa setiap bagian cerita, bagaimanapun sifat setiap karakter, konflik dan tema sampingan, setiap peristiwa, setiap pola menjadi elemen penyusun tiga hal di atas (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 51). Dalam penelitian ini sarana sastra yang akan dibahas berupa judul, sudut pandang dan gaya dan *tone*. Untuk simbolisme dan ironi tidak dikaitkan atau terlibat dalam penelitian ini karena kedua unsur tersebut kurang dominan.

Pembahasan sarana sastra akan dimulai dari judul. Banyak yang mengira Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu-kesatuan. Pendapat tersebut dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Penting juga bagi kita untuk selalu waspada bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap kali (terutama sekali dalam cerpen) menjadi penunjuk makna cerita bersangkutan (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 51).

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita.

Berdasarkan tujuannya, sudut pandang terbagi menjadi empat bagian. Gabungan dari keempat bagian tersebut bisa sangat tidak terbatas. Keempat tipe sudut pandang tersebut adalah sebagai berikut: Sudut pandang “orang pertama-utama”, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Sudut pandang “orang pertama-sampingan”, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Sudut pandang “orang ketiga-terbatas”, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Sudut pandang “orang ketiga-tidak terbatas”, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir. Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu “subjektif” dan “objektif”. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan. Sedangkan dikatakan objektif, pengarang menghindari usaha menampakkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 53-54).

Sudut pandang “orang ketiga-tidak terbatas”, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir. Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu “subjektif” dan “objektif”. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan. Sedangkan dikatakan objektif, pengarang menghindari usaha menampakkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 53-55).

Gaya dalam sastra adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan

metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya. Gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 61).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah “tone”. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Ketika seorang pengarang mampu berbagi “perasaan” dengan sang karakter dan ketika perasaan itu tercermin pada lingkungan, tone menjadi identik dengan “atmosfer” (Stanton dalam Sugihastuti, 2012: 63).

2.2.3 Hubungan Antar-Unsur

Tokoh, alur dan latar merupakan fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu sama lain. Ketiga fakta cerita ini bertugas mendukung dan menyampaikan tema. Tokoh memiliki tugas untuk menyampaikan tema yang akan dimunculkan, terutama tokoh utama. Tokoh utama adalah pembawa sekaligus pelaku cerita, pembuat dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu tokoh berkaitan erat dengan alur dan latar. Alur di sini adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Munculnya konflik sampai dengan klimaks yang dialami tokoh merupakan hal-hal yang esensial dari alur. Dalam hal ini alur yang membuat tokoh bergerak dan berkembang menunjukkan eksistensinya sendiri, sedangkan latar merupakan tempat dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian latar berfungsi memberikan “aturan” atau setting permainan tokoh dan yang membentuk karakter tokoh. Maka dari itu Ketiga fakta cerita tersebut sangat dibutuhkan oleh tema.

Munculnya fakta cerita tidak secara kebetulan atau muncul dengan sendirinya. Fakta-fakta cerita tersebut muncul tidak lepas dari adanya sarana sastra. Sarana di sini sebagai metode atau cara pengarang menyusun detail cerita

supaya membentuk pola yang bermakna. Keterkaitan sarana sastra juga penting dalam menentukan tema atau makna cerita. Kehadiran berbagai unsur intrinsik pada karya fiksi yaitu untuk membangun sebuah cerita. Dalam hal ini tema tidak sama dengan cerita, tema merupakan dasar cerita sedangkan cerita disusun dan dikembangkan berdasarkan tema. Tema mengikat pengembangan cerita begitupun sebaliknya. Cerita yang dikisahkan juga harus mendukung penyampaian tema. Sehingga adanya relevansi semua unsur intrinsic ini sangatlah penting untuk membentuk sebuah cerita dan menentukan makna atau tema pada karya fiksi.

2.2.4 Tema

Tema dapat bersinonim dengan gagasan utama atau makna cerita. Tema dibagi menjadi dua bagian, yaitu tema bawahan atau tema minor dan tema sentral atau tema mayor. Tema minor adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita atau makna tambahan. Tema minor ini bersifat mendukung atau mencerminkan makna utama dari keseluruhan cerita. Pada tema mayor menjadikan cerita berfokus dan saling memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain, untuk membentuk makna cerita yang utuh. Tema mayor tersirat dalam sebagian besar cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja.

Tema menurut Stanton (dalam Sugihastuti, 2012: 36), merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema sama halnya dengan makna. Setiap cerita fiksi pasti memiliki makna yang lebih dari satu penafsiran. Hal inilah yang membuat makna utama atau tema mayor tidak mudah untuk ditentukan. Pada bagian-bagian tertentu juga terdapat makna-makna yang muncul. Makna-makna tersebut disebut dengan makna tambahan atau tema minor. Makna-makna tambahan tidak bisa berdiri sendiri dan terpisah dari makna pokok. Makna tambahan dan makna pokok harus memiliki satu kesatuan. Makna-makna tambahan bermaksud untuk mendukung makna utama secara keseluruhan. Jadi, adanya makna tambahan itu untuk mempertegas eksistensi makna utama dan

untuk memilih makna utama juga perlu mempertimbangkan makna-makna tambahan yang muncul di setiap bagian cerita.

Agar mudah untuk mengidentifikasi tema pada sebuah cerita, harus diketahui bahwa kerangka-kerangka dasar akan sangat diperlukan sebagai pijakan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih rumit. Cara yang efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada didalamnya

Menurut Stanton ada beberapa kriteria yang bisa digunakan untuk mencari tema yaitu sebagai berikut.

Pertama, penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. Tiap detail yang menonjol itu dapat diidentifikasi sebagai tokoh-masalah-konflik utama. Kaitannya dengan ini tokoh-masalah-konflik utama merupakan tempat yang paling strategis untuk mengungkapkan tema utama sebuah novel. Kedua, penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detil cerita. Artinya, sebuah tema tidak mungkin bertentangan atau berlawanan dengan tiap detil cerita. Ketiga, penafsiran tema sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit). Keempat, penafsiran tema harus berdasarkan pada bukti-bukti yang jelas dengan data atau detil cerita yang bersangkutan. Kemampuan menelisik tema ke dalam setiap detail cerita (bagaimana tema memberi fokus dan kedalaman makna hidup pada pengalaman yang diutarakan) adalah keuntungan yang akan didapatkan. (*September* dalam suguhastuti 2012: 43-46)

Dalam sebuah cerita fiksi, lazimnya ada tokoh utama, konflik utama dan tema utama. Ketiganya ini tidak bisa dipisahkan dan memiliki keterkaitan yang padu. Pelaku atau pemilik konflik utama pasti adalah tokoh utama, dan di situlah letak tema utama. Artinya dalam upaya menafsirkan tema sebuah novel harus mengaitkan ketiga unsur tersebut karena tema utama pasti ada dalam keterkaitan tiga unsur tersebut. (Nurgiantoro 2015: 137).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai tema novel *September* karya Noorca M Massardi, peneliti memperoleh beberapa simpulan sebagai berikut,

1. Fakta cerita dan sarana sastra pada novel *September* karya Noorca M Massardi. Berikut ini penjelasan kedua unsur pembangun karya sastra tersebut.
 - a. Fakta cerita meliputi karakter, alur, latar. karakter atau tokoh dalam *September* terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama novel *September* yaitu Darius. Tokoh tambahan ada dua. Yaitu tokoh tambahan “utama” dan tokoh tambahan yang hanya “tambahan. Alur novel *September* menggunakan alur maju yang setiap peristiwanya terjadi secara berurutan. Latar ada tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial-budaya. Latar tempat secara garis besar terjadi di Ibu Kota. Latar waktu terjadi pada bulan September. Latar sosial-budaya yaitu menceritakan kaum borjuis metropolitan yang tidak lepas dari hubungan seksual dan permasalahan internal dalam sebuah politik untuk merebut kekuasaan.
 - b. Sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*. Judul “September” diambil dari latar waktu peristiwa yang terjadi secara berurutan pada bulan September. Sudut pandang *September* menggunakan sudut pandang ‘orang ketiga tidak terbatas’, yaitu menjadikan tokoh utama dalam cerita sebagai narator. Gaya Bahasa yang digunakan adalah bahasa lugas, mudah dipahami dan penceritaannya detail dengan deskripsi yang panjang *Tone*

atau sikap pengarang dalam novel *September* yaitu sebagai sikap kritis terhadap pemerintahan, Angkatan Darat dan sejarah G30S 1965 yang telah terjadi.

2. Novel *September* memiliki hubungan antar-unsur yang mengaitkan beberapa unsur fakta cerita dengan sarana sastra sehingga dapat mendukung munculnya tema, yaitu (1) Hubungan karakter dengan alur; (2) Hubungan judul dengan latar; (3) Hubungan Sudut pandang dengan karakter; (4) Hubungan Gaya dengan alur;
3. Tema dalam novel *September* dibedakan menjadi dua, yaitu tema minor dan tema mayor.

- a. Tema Minor

Tema minor yang terdapat pada novel *September* yaitu petualangan, pembantaian, penghianatan dan percintaan. Tema minor ini saling berkaitan dan mendukung adanya tema mayor

- b. Tema Mayor

Tema mayor atau tema utama novel *September* yaitu sebuah perjuangan. Perjuangan Darius dan keempat jurnalis yang berhasil membongkar skenario Mayjen Theo Rosa sebagai dalang atas tindakan: pertama, pembunuhan terhadap tujuh perwira militer; kedua, melegitimasi aksinya ketika menuduh anggota-anggota tertentu Angkatan-Udara, kelompok kiri dan nasionalis sebagai pelaku percobaan kup, kemudian membantai orang-orang kelompok kiri ketiga, sebagai usaha untuk merampas kekuasaan dari Presiden.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti dapat memberi beberapa saran yang diharapkan dapat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dan memudahkan bagi pembaca untuk memahami makna atau isi novel *September*.

1. Novel *September* karya Noorca M Massardi menceritakan peristiwa sejarah kudeta politik Gerakan 30 September 1965 dengan penceritaan versi yang berbeda. Novel *September* Noorca ini menceritakan Mayjen Theo Rosa merupakan dalang dari peristiwa 10 September dan pembantaian Golongan Kiri. Peneliti ingin menyampaikan bahwa mengetahui sejarah itu penting dan mencari kebenaran sejarah jauh lebih penting. Oleh karena itu dalam mengamati atau memahami sejarah harus dengan berbagai sudut pandang dan penelitian atau informasi yang relevan. Sebagai generasi penerus kita bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa sejarah untuk dijadikan sebagai pengalaman
2. Novel *September* lebih bercerita kudeta politik yang berawal dari konflik internal kemudian bisa menjadi perang saudara untuk tujuan merebut kekuasaan. Hal ini bisa menjadi pelajaran bagi kita semua perihal politik. Dalam berpolitik sebagai suatu bangsa kesatuan kita harus berhati-hati supaya tidak terjadi perang saudara

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965* Tanggerang Selatan: Marjin Kiri
- Kusuma, Didik. 2010. *Fakta Cerita dan Tema Novel Purasani*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- K.S. Yudiono. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- Leo Listy, Dinda. 2009. *Novel Ular Keempat Karya Gus TF Sakai sebuah Analisis Struktural*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Massardi, Noorca. M. 2017. *September : sebuah novel*. Yogyakarta: Basabas.co
- Nurnaningsih, Nunung. 2013. *Kudeta Politik 1965 Pada Novel September Karya Noorca M Massardi: Kajian Intertekstualitas*. Jurnal Skripsi. Vol 1, Nomor 3. Malang: Universitas Erlangga
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan penerapannya*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Pratama, Fauzi. 2014. *Aspek-Aspek Tematik Dalam Buku Kambing Jantan Karya Raditya Dika: Tinjauan Struktural Robert Stanton*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Putri Nursyahrifah, Adinda. 2015. *Analisis Tema Perebutan Kekuasaan Dalam Novel Gajah Mada, Tahta dan Ankara Karya Langit Kresna Hariadi: Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah,
- Ratna, Nyoman Kutha 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sa'diyah, Umiyatun, 2014. *Kajian Aspek Tematik pada Novel Saman Karya Ayu Utami dan Novel Naila Karya Djenar Maesa Ayu*. Jurnal Skripsi. Volume II, Nomor 2, Juni Desember
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu sastra*. Cetakan ke-5. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Werren, Austin. 2013. *Teori kesusastraan*. Cetakan ke-4 Terjemah Melani Budianta. Jakarta: Gramedia
- Wijayanti, Bungah. 2016. *Kajian Tematik Pada Novel Dadaisme*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Wisono, Roni. 2016. *Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra dan Tema dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.